

The Implementation of Emotional Intelligence at Darussalam Modern Gontor Islamic Institution

Ahmad Hidayatullah Zarkasyi
Universitas Darussalam Gontor
ahidzark@yahoo.com

Aghitsna Rahmatika
Universitas Darussalam Gontor
aghitsnarahmatika@gontor.ac.id

Citra Eka Wulandari
Universitas Darussalam Gontor
wulanzcytra@gmail.com

Received Agust 20, 2021/Accepted December 10, 2021

Abstract

Emotional intelligence is a person's ability to manage responses, emotions, and interactions when dealing with other people. This intelligence requires the owner to process feelings and respect themselves and others so that they are able and understand how to place themselves in their environment. Because of emotional intelligence's importance in life, Darussalam Modern Gontor Islamic Institution which is one of the Islamic boarding schools in Indonesia with a dormitory system is very concerned and tries to improve this intelligence in addition to intellectual and spiritual intelligence. Therefore, this study aims to explain the implementation of emotional intelligence in Darussalam Modern Gontor Islamic Institution and its implications for students. This research is a qualitative research with data collection techniques in the form of interviews, observation and documentation. Meanwhile, the data analysis method used is descriptive analysis technique. The results of this study indicate that emotional intelligence at Darussalam Modern Gontor Islamic Institution is improved through various activities undertaken by students for 24

hours. From here, students have self-awareness, self-management, empathy, and sympathy and have good social relationships with various kinds of students with different characters.

Keywords: Implementation, Emotional Intelligence, Darussalam Modern Gontor Islamic Institution, Dimension of Emotional Intelligence

Implementasi Kecerdasan Emosional di Pondok Modern Darussalam Gontor

Pendahuluan

Tak bisa dinafikan lagi bahwa pesantren adalah pendidikan asli Indonesia yang masih eksis dari dulu hingga sekarang. Jika dilihat dari perspektif sejarah, pesantren sudah ada sejak abad 7 masehi.¹ Dari perkembangannya, terdapat perubahan yang terjadi, khususnya dalam corak pesantren yang kedepannya terbagi menjadi tiga. *Pertama*, pesantren tradisional, yaitu pesantren yang tidak mengalami transformasi dan mempertahankan nilai-nilai tradisional. *Kedua*, pesantren tradisional yang sudah mulai mengadopsi sistem pendidikan modern, namun tidak seluruhnya. *Ketiga*, pesantren modern, yaitu pesantren yang mengalami perubahan sistem baik pendidikan maupun unsur-unsur kelembagaan.²

Pondok pesantren di Indonesia memiliki otoritas sendiri. Pada dasarnya, pesantren berpusat pada figure kyai dan berdiri dengan sumber keuangan sendiri tanpa campur tangan pemerintah. Kyai menjadi sumber segala ilmu, kembalinya dalam penyelesaian masalah dan orang yang dimintai nasihat dan fatwa.³ Jika dianalogikan pada keluarga, maka ia adalah kepala keluarga yang berhak mengurus keluarganya tanpa campur tangan sekelilingnya.⁴ Artinya, segala urusan, sistem, serta manajemen yang ada adalah hak prioritas kyai.

¹ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), p. 5

² Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), p. 289-290

³ Herman, *Sejarah Pesantren di Indonesia*, *At-Ta'dib*, Vol. 6, No 2, 2013, p. 145

⁴ Weli Arjuna Wihana, *Manajemen Mutu Guru/Ustadz di Pondok Pesantren*, *El-Hikam*, Vol. 5, No. 2, 2012, p. 3

Pesantren memberikan andil dan peran yang baik dalam proses pendidikan dan keilmuan. Keberadaan pesantren menjadi *partner* bagi pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan.⁵ Pesantren berhasil memainkan perannya dengan apik sehingga mampu membangun bangsa dan mengantarkan santrinya mencapai kecerdasan baik moral, intelektual dan nilai-nilai etik lainnya.⁶ Artinya, pesantren –dengan segala usahanya– membantu pemerintah dalam menyediakan kualitas manusia yang baik dan *qualified*.

Pondok Modern Darussalam Gontor (selanjutnya akan ditulis PM Gontor) adalah salah satu pesantren besar di Indonesia yang cukup berpengaruh dalam dunia pendidikan. Sejak awal pendiriannya, PM Gontor telah melahirkan alumni-alumni yang memiliki kepribadian unggul. Hal ini dapat dilihat dari kiprah para alumni PM Gontor dalam kancah nasional bahkan internasional.⁷ Selain itu, mereka mendapatkan pengakuan dan diterima di perguruan-perguruan tinggi di Negara Timur-Tengah. Hal ini secara resmi dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Pengajaran di Negara Mesir tahun 1957, Universitas Al-Azhar tahun 1986, Saudi Arabia tahun 1967, serta Indonesia pada tahun 1998.⁸

Salah satu yang mempengaruhi kepribadian unggul santri adalah pendidikan. Pendidikan terjadi secara holistik dimana segala yang didengar, dilihat, dirasakan, dikerjakan, dan dialami oleh para santri dan warga pondok merupakan faktor untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan yang ada berorientasi pada tiga hal yaitu yaitu keislaman, keilmuan dan kemasyarakatan.⁹ Keislaman sebagai watak dari kepribadiannya, keilmuan sebagai aktivitasnya,

⁵ Imam Syafe'i, Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter, *At-Tadzkiyyah*, Vol. 8, 2017, p. 79

⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3S, 1983), p. 18

⁷ Awaluddin Faj, Manajemen Pendidikan Pesantren dalam Perspektif Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A, *At-Ta'dib*, Vol. 6, No. 2, 2011, p. 240-241

⁸ Muhammad Masykur Baiquni, Panca Jiwa Pergerakan Reformasi Pendidikan K.H Raden Imam Zarkasyi Pondok Modern Darussalam Gontor, *Jurnal Rahmatan Lil Alamin*, Vol. 1, No. 1, 2018, p. 29

⁹ www.gontor.ac.id/selayang-pandang, diakses pada hari Senin, 15 Februari 2021, pukul: 10.00 WIB

dan kemasyarakatan sebagai gerakannya.¹⁰ Artinya, pendidikan PM Gontor tidak hanya menjadikan santrinya memiliki kecerdasan intelektual saja, namun tidak luput dari kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Tiga kecerdasan tersebut menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Dari kecerdasan inilah anak diharapkan menjadi pribadi yang mandiri, berjiwa tangguh dan peduli dengan keadaan sekitar. Karena yang terjadi dewasa ini, banyak yang cerdas secara intelektualitas, namun tidak peduli dengan sekitar. Hal ini terjadi karena kurang seimbangnya pengolahan tiga kecerdasan tersebut. Oleh karena itu, ketiganya harus dikembangkan secara bersamaan dan sempurna.¹¹

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa PM Gontor memiliki kurikulum pendidikan yang tidak terbatas guna meningkatkan kecerdasan dari setiap sisi. Karena, setiap apa yang dirasakan santri selama 24 jam adalah pendidikan. Selain itu, sistem asrama yang dipilih pendiri pondok dirasa tepat untuk melaksanakan kurikulum pendidikan 24 jam. Secara otomatis, PM Gontor telah mengimplementasikan tri pusat pendidikan, yaitu: keluarga, masyarakat dan sekolah dalam satu program.¹²

Dewasa ini, banyak kejadian yang menunjukkan kurangnya kecerdasan emosional. Beberapa kasus di sekolah. terdapat siswa yang membawa sabit ke sekolah karena gurunya menyita ponsel siswa tersebut. Selain itu, salah satu siswa SMP di Pekanbaru dianiaya di kelas hanya karena ledakan. Kasus berlanjut, karena *bully-an*, seorang siswa di Batam menghajar semua teman-temannya. Dari seluruh kejadian tersebut, hal ini menuntut perlunya pembinaan kecerdasan emosional.¹³

¹⁰ Ahmad Suharto, *Menggali Mutiara Perjuangan Gontor*, (Yogyakarta: Le Nabas, 2015), p. 57

¹¹ Oktavia Ratnaningtyas, Pendekatan Kecerdasan Emosional: Implementasi dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Siswa Madrasah Aliyah, *Murobbi*, Vol. 3, No. 1, 2019, p. 22

¹² Faizal Alif Hidayat, Nurdyansyap. Siti Ruchana, Analisis Pembelajaran Klasik Pondok Modern Darussalam Gontor dalam Meningkatkan Manajemen Sekolah Unggul, *Proceeding of the ICECRS*, Vol. 6, 2020, p. 4

¹³ Khairul Bariyah, Leny Latifah, Kecerdasan Emosi Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Jenjang Kelas, *JPG*, Vol. 4, No. 2, 2019, p. 69

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana peningkatan kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial dan hubungan sosial di PM Gontor. Hal ini dirasa penting karena PM Gontor merupakan pesantren yang memperhatikan perkembangan kecerdasan santri dari setiap sisi. Penulis memilih kecerdasan emosional¹⁴ karena pentingnya kecerdasan ini dimana ia menjadi dasar keterampilan seseorang yang akan terjun di tengah kehidupan masyarakat. Sehingga seluruh potensi berkembang dengan baik serta dapat didedikasikan kepada khalayak umum.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Secara singkat, jenis penelitian ini merupakan metode yang menggunakan data kualitatif dan terjabarkan secara deskriptif. Sugiono mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menempatkan peneliti sebagai instrument utama. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara, observasi, dokumentasi, dan gabungan ketiganya atau triangulasi. Untuk menganalisis data, penulis menggunakan model *Miles* dan *Huberman*, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Agar data yang diambil teruji keabsahannya, maka peneliti –setidaknya– melakukan uji kredibilitas data yang dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman, *memberchek* dan analisis kasus negative.¹⁵

¹⁴ Kecerdasan emosional adalah hal penting dan harus dimiliki oleh peserta didik. Karena, peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, ia akan mampu mengendalikan emosi, menghargai dan berempati kepada orang lain. Akhirnya, ia akan lebih berhati-hati atas segala perilakunya. Selain itu, kepentingan kecerdasan ini terlihat dari dampak yang dihasilkan darinya. Peserta akan mudah menjalin hubungan dengan orang lain dan memahami perasaan orang lain dengan baik. Jika kecerdasan ini diperhatikan di tempat dimana peserta didik belajar, maka ia akan nyaman dengan lingkungan belajarnya. Lihat: M. Asy'ari, IGAA Novi Ekayati, dan Andik Matulesy, Konsep Diri, Kecerdasan Emosi, dan Motivasi Belajar Siswa, *Persone*, Vol. 3, No. 1, 2014, p. 84. Efek buruk bagi orang yang tidak memiliki kecerdasan emosional akan berpengaruh pada turunnya akhlak. Khususnya remaja, efek ini dapat berpengaruh pula pada prestasi belajar yang tidak baik. Lihat: Azalia Febiyanti dan Erik Wijaya, Hubungan antara Kecerdasan Emosional, Perilaku Delikueni dan Prestasi Belajar pada Remaja Madya di SLTA Jakarta, (Studi pada Siswa/I di SMA X, SMK Y, dan SMK Z), *Jurnal Muara Ilmu Sosial*, Vol. 1, No. 2, 2017, p. 153

¹⁵ Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2017), p. 292-294

Selayang Pandang Pondok Modern Darussalam Gontor

Gontor merupakan desa yang mayoritas masyarakatnya melakukan kejahatan. Tempat ini digunakan untuk bersembunyi para perampok, penjahat dsb. Namun, di desa inilah mertua Kyai muda Sulaiman Jamaluddin memberinya amanat untuk membangun pondok. Bermula dari 40 santri yang diasuhnya, pondok mulai berkembang pesat. Khususnya pada masa Kyai Archam Anom Besari. Banyak santri yang berbondong-bondong untuk belajar. Setelah beliau wafat, estafet kepemimpinan dipegang oleh Kyai Santoso Anom Besari. Karena kurangnya perhatian akan kaderisasi, pondok mengalami penurunan, dan santri mulai berkurang. Namun, Kyai Santoso masih berazam untuk mengagungkan agama di Gontor dan tetap menjadi tokoh disana. Setelah Kyai Santoso wafat, saudara beliau tidak ada yang sanggup mempertahankan pondok, dan pondok Gontor telah sirna.¹⁶

Keluarga yang ditinggalkan adalah Nyai Santoso –Sudarmi– dengan tujuh anaknya. Nampaknya, beliau tidak ingin melihat pondok Gontor lenyap begitu saja. Beliau berusaha menyekolahkan tiga puteranya –Ahmad Sahal, Zainuddin Fannani, dan Imam Zarkasyi– untuk mendalami ilmu agama di berbagai pondok pesantren. Beliau terus berdoa kepada Allah SWT agar ketiga puteranya yang sedang menuntut ilmu itu dapat mengembalikan kembali kejayaan Pondok Gontor Lama. Karena pengarahan, pendidikan, do'a yang tulus dan ikhlas sang Ibu serta kesungguhan putera-puteranya, Allah SWT menghidupkan kembali pondok Gontor lama.¹⁷ Ketiga puteranya yang disebut dengan Trimurti, dibantu secara langsung ataupun tidak langsung oleh keluarga besar Kiai Santoso Anom Besari dengan Nyai Sudarmi dalam menyusun sistem pendidikan PM Gontor.¹⁸ Tepat pada hari Senin, 12 Rabi'ul Awwal 1345/20 September 1926,

¹⁶ <https://www.gontor.ac.id/latar-belakang>, diakses pada pukul 11.31 WIB, hari Selasa, 29/6/2021

¹⁷ <https://www.gontor.ac.id/berdirinya-pondok-gontor>, diakses pada hari Jum'at, 2 Juli 2021, pukul 09.25 WIB

¹⁸ Abdurrahim Yapono, *Filsafat Pendidikan dan Hidden Curriculum dalam Perspektif KH Imam Zarkasyi, Tsaqafah*, Vol. 11, No. 2, 2015, p. 295

Pondok Modern Gontor memulai proses belajar mengajar.¹⁹

Pondok Gontor Baru telah dibuka dan terus berkembang. Selain itu, hadirnya *Tarbiyatul Athfal* (TA) membawa pengaruh baik dalam menggugah keinginan belajar masyarakat. Pada awal pendiriannya, TA hanya mengajarkan anak-anak desa untuk mandi, membersihkan diri, serta cara berpakaian yang baik guna menutupi aurat mereka. Dalam hitungan satu dasawarsa, lembaga ini berhasil melahirkan kader Islam dan muballigh yang tersebar di desa Gontor. Karena merekalah, nama Gontor lebih dikenal oleh masyarakat.²⁰

Perkembangan yang cukup pesat ini menggembirakan hati pengasuh pesantren. Kembalinya KH. Imam Zarkasyi ke pondok selepas mengenyam pendidikan di Jawa dan Sumatra pada tahun 1935 menjadi kesyukuran tersendiri. Beliau ikut membantu dalam membenahi pendidikan di Pondok Gontor Baru ini. Kesyukuran semakin sempurna dengan diikrarkannya pembukaan program pendidikan baru dengan nama *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah* (KMI) pada tanggal 19 Desember 1936. Program pendidikan ini setara dengan sekolah tingkat menengah pertama dan menengah atas. KH Imam Zarkasyi lah yang langsung menangani program pendidikan ini. Dimana ketika beliau belajar di Sumatera, beliau pernah memimpin sekolah Mu'allimat Muhammadiyah, tepatnya di Padang Sidempuan.²¹

KH Imam Zarkasyi memiliki alasan khusus untuk memberi nama madrasah yang didirikannya dengan *Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiyyah* (KMI). Walaupun KMI sama dengan nama madrasah yang gurunya dirikan, KMI konsep KH Imam Zarkasyi memiliki konsep yang cukup unik dan berbeda. KMI dalam pandangannya lebih kearah "*tafaqquh fi ad-din*" sebagai tujuan pokok pendidikan pesantren. Arah tujuan ini dipilih untuk melahirkan ulama dan tokoh masyarakat yang dapat mengaplikasikan sistem belajar baik.²²

¹⁹ <https://www.gontor.ac.id/selayang-pandang>, diakses pada pukul 11.33 WIB, hari Selasa, 29/6/2021

²⁰ <https://www.gontor.ac.id/pembukaan-kulliyatu-l-muallimin-al-islamiyyah-1936>, diakses pada hari Jum'at, 2 July 2021, pukul 10.01 WIB

²¹ Ibid,

²² Tim Penyusun, *KH Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press, 1996), p. 49

Pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor

PM Gontor sebagai lembaga pendidikan pesantren memiliki sistem pendidikan yang baik. DR. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A menjelaskan bahwa lembaga pesantren adalah lembaga pendidikan yang mengintegrasikan seluruh bidang kecakapan peserta didik; secara spiritual, intelektual ataupun moral-emosional secara total dan menyeluruh. Menurut beliau, pendidikan pesantren adalah sistem pendidikan yang baik karena seluruh ia dibangun diatas nilai-nilai dan tradisi yang benar. Karenanya, lingkungan di pesantren harus diatur dan dirancang sebaik mungkin agar tercapainya pendidikan.²³

Semua yang akan dirasakan oleh santri di tengah masyarakat, akan dilatih dan dikembangkan kemampuan dan keterampilannya di pesantren. Para santri benar-benar dipersiapkan secara matang untuk berkhidmah di tengah masyarakat.²⁴ Artinya, semua pendidikan yang ada, terjabarkan dalam totalitas kehidupan pondok. Oleh karenanya, Gontor disebut sebagai lembaga untuk belajar bagaimana hidup karena semua yang dihadirkan oleh pondok tak luput dari pendidikan.²⁵

Program pendidikan PM Gontor terilhami oleh salah surat Al-Baqarah: 129, 151, Ali-Imran: 164 dan Al-Jumu'ah: 2. Dari ayat tersebut, terdapat refleksi poin-poin yang sama, yaitu: membaca ayat-ayat Allah. membersihkan jiwa dan akhlak serta mengajarkan kitab Al-qur'an dan sunnah. Aktivitas pertama dapat dilihat dengan adanya penanaman tauhid di semua level bahkan di seluruh mata pelajaran yang akan dipelajari oleh santri. Aktivitas kedua terimplementasi pada ibadah dan beragam kegiatan yang dilakukan santri berorientasi pada *tazkiyatunnufus*. Aktivitas ketiga dapat dilihat dari pembiasaan santri dalam mempola hidupnya dibawah naungan Al-qur'an sehingga terpatritasi dalam kehidupannya kelak.

²³ Awaluddin Faj, Manajemen Pendidikan Pesantren..., p. 240-244

²⁴ Saifurrahman Nawawi, *Nilai Pendidikan Sufistik K.H Imam Zarkasyi*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2018), 15

²⁵ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Bekal untuk Pemimpin*, (Ponorogo: Tri Murti Press, 2017), 14

Lain daripada itu, Gontor tidak mendidik santrinya hanya pandai teori, namun harus teraplikasikan dalam kehidupan.²⁶

Dari ayat tersebut, pendidikan di Gontor bersifat komprehensif dan terpadu. *Komprehensif* berarti bahwa semua aspek kehidupan bertujuan untuk menggali dan mengasah kemampuan santri menuju kesempurnaan manusiawi yang sesuai dengan kehendak Allah. *Terpadu* berarti bahwa pendidikan yang ada adalah hasil dari perpaduan keunggulan nilai pendidikan pesantren salaf dan sistem pengajaran madrasah.²⁷ Dari penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa pendidikan di Gontor bersifat menyeluruh dan terintegrasi.

Terlepas dari itu, pendapat Prof. Cameiro tentang materi pembelajaran bukan hanya sekedar informasi, melainkan budaya yang hidup (*living culture*) dan tradisi etika; sejajar dengan sistem pendidikan di PM Gontor. Beliau menjelaskan bahwa materi yang dipilih oleh lembaga pendidikan berlandaskan pada kebutuhan pembelajaran agar dapat belajar selama hayat. Hal ini tercerminkan pada ide PM Gontor dengan sebutan *learning society*. Selain itu, sistem pendidikan PM Gontor mencerminkan apa yang dicanangkan oleh UNESCO²⁸, yaitu: belajar mengetahui/berpikir, belajar berbuat/bekerja, belajar hidup bersama dan belajar menjadi diri sendiri. Ide ini biasa dikenal oleh santri dengan kalimat *learning by doing*.²⁹

²⁶ Ahmad Suharto, *Ayat-Ayat Perjuangan*, (Tangerang: YPPWP Guru Muslicp. 2016), 5-7

²⁷ Ahmad Suharto, *Melacak Akar Filosofis Pendidikan Gontor*, (Yogyakarta: Namela, 2017), 20-21

²⁸ Empat pilar pendidikan yang dicanangkan UNESCO adalah konsep pendidikan yang mengoptimalkan kemampuan peserta didik untuk menjalankan tugasnya di masyarakat nanti. Hal ini selaras dengan konsep pendidikan holistic yang bertujuan untuk melahirkan individu yang berkepribadian utuh dan menyeluruh (intelektual, emosional, sosial, estetik, fisik dan spiritual). Empat pilar tersebut adalah: *pertama, learning to know*: belajar adalah memunculkan rasa ingin tahu dan memahami akan sesuatu. *Kedua, learning to do*, adalah prinsip bagaimana pentingnya berhubungan dengan lingkungan sekitar, khususnya ketika dihadapkan untuk memecahkan masalah. Karenanya, soft skill dan hard skill dibutuhkan untuk menguatkan pilar ini. *Ketiga, learning to be*, belajar bagaimana mencari jati dirinya yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. *Keempat, learning to live together*, belajar untuk menyadarkan peserta didik bahwa dirinya adalah bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat. Jika rasa ini sudah ada dalam dirinya, maka akan tumbuh rasa toleransi dan tanggungjawab ketika melaksanakan suatu perannya di masyarakat. Lihat: Wikanti Iffah Juliani dan Hendro Widodo, Integrasi Empat Pilar Pendidikan (UNESCO) melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter di SMP Muhammadiyah 1 Prambanan, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2 2019, p. 66-68

²⁹ Mardiyah, Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi, *Tsaqafah*, Vol. 8, No 1. 2012, p. 83

Kecerdasan Emosional

Adalah Peter Salovey, psikolog dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire yang pertama kali melontarkan istilah *emotional intelligence* atau kecerdasan emosional pada tahun 1990.³⁰ Mereka menerangkan pentingnya kecerdasan emosional bagi suatu keberhasilan. Mereka juga mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan perasaan dirinya juga orang lain sehingga membimbing pikiran untuk melakukan tindakan.³¹

Berbeda dengan Peter dan John, Adele B. Lynn & Janele R. Lynn mendefinisikan kecerdasan emosional dengan suatu kemampuan untuk mengatur diri sendiri serta hubungan kita dengan orang lain. Dari definisi ini, terdapat dua kata kunci yaitu “mengatur diri sendiri” dan “hubungan dengan orang lain”. Kata kunci pertama menjelaskan bahwa orang yang cerdas secara emosional akan menyadari emosi mereka sehingga mampu untuk mengatur dan melatih diri sendiri. Sedangkan kata kunci kedua menjelaskan bahwa keberadaan orang yang cerdas secara emosional akan memberikan dampak positif bagi orang lain sehingga mereka akan mengelola hubungan dengan baik.³²

Tim Sparrow dan Amanda Knight memiliki pandangan lain dalam mengartikan kecerdasan emosional. Mereka berpendapat bahwa kecerdasan emosional merupakan hasil dari integrasi perasaan dan pemikiran yang harus dilakukan oleh pemiliknya. Dari integrasi ini, melatih pemiliknya untuk selalu memikirkan dan merasakan apa yang dirasa orang lain sehingga mereka tidak salah ketika melakukan sesuatu. Dari kecerdasan inilah, keterampilan dalam merasa dilatih.³³

³⁰ Lawrence Saphiro, *Mengajarkan Emotional Intelligency pada Anak*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum 1997), p. 8

³¹ Ahmad Zain Sartono dan Sri Tuti Rahmawati, *Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Al-Qur'an, Statement*, Vol. 10, No. 1, 2020, p. 18

³² Adele B. Lynn & Janele R. Lynn, *Emotional Intelligence Activity Kit, 50 Easy and Effective Exercise for Building EQ*, (USA: AMACOM, 2016), p. 4-5

³³ Tim Sparrow and Amanda Knight, *Attitudes in Develoving Emotional Intelligence*, (San Fransisco: Jossey Bass, 2006), p. 29

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan individu dalam mengelola dan melatih emosi untuk melakukan tindakan sehingga tercipta hubungan baik dengan orang lain.

Sejak awal, istilah kecerdasan emosional memang dianggap sebagai satu kecerdasan. Karena, setiap individu nyatanya memiliki kemampuan yang berbeda dalam menangani emosi. Tak sedikit, orang yang berpendidikan namun harus tersingkir karena rendahnya kecerdasan emosi mereka. Oleh karena itu, kecerdasan emosional dianggap penting karena banyak orang yang gagal dalam mengelola emosi.³⁴ Pada kenyataannya, orang yang memiliki gelar tinggi tidak menjamin kesuksesan dalam dunia pekerjaan. Dalam suatu penelitian menyebutkan bahwa faktor-faktor kecerdasan emosional menyumbang 80% dalam pencapaian orang-orang sukses, sedangkan 20% lainnya dari kecerdasan intelektual.³⁵

Dalam makalah McClelland yang berjudul *Testing for Competence Rather than Intelligence* disebutkan bahwa “Seperangkat kecakapan khusus seperti: empati, disiplin, dan inisiatif akan membedakan antara yang sukses sebagai bintang kinerja dengan yang hanya bertahan di lapangan pekerjaan”. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan pribadi dan sosial yang menjadi kunci utama keberhasilan seseorang adalah kecerdasan emosional.³⁶ Kecerdasan ini terus berkembang seiring kita menjalani hidup dan belajar dari pengalaman kita.³⁷

Dari penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional adalah suatu kecenderungan kognitif yang memiliki peran dalam seluruh aktivitas manusia. Dimana ia mencakup kesadaran diri dan kendala diri, motivasi diri, empati dan kecakapan sosial. Lebih dari itu, kecerdasan ini lebih kepada upaya mengendalikan,

³⁴ Moshe Zeidner, Gerald Matthews, and Richard D. Robert, *What We Knows about Emotional Intelligence*, (London: MIT Press, 2009), p. 1-2

³⁵ Raden Adjeng Robiatul Adawiyah, Kecerdasan Emosional, Dukungan Sosial dan Kecenderungan Burnout, *Persona*, Vol. 2, No. 2, 2013, p. 99

³⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ Emotional, Spiritual, Quotient*, (Jakarta: ARG A Publishing, 2009), p. 8-9

³⁷ Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence*, (New York, Bantam Dell, 2006), p. 5-6

mewujudkan, dan memahami emosi agar dapat terkendali. Lalu, dimanfaatkan untuk memecahkan masalah yang terkait dengan kehidupan manusia.³⁸

Para ilmuwan berbeda pendapat akan keterampilan yang menjadikan kecerdasan emosional. Travis Bradberry and Jean Greaves menyebutkan 4 keterampilan yaitu: kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial dan manajemen hubungan.³⁹ Sedangkan, menurut Adele B. Lynn & Janele R. Lynn, ada 5 keterampilan, yaitu: kesadaran dan control diri, empati, keahlian sosial, pengaruh pribadi, dan penguasaan tujuan dan visi.⁴⁰ Dari pendapat tersebut, dapat kita simpulkan bahwa kesadaran dan kontrol diri, manajemen diri, empati dan penguasaan tujuan dan visi adalah komponen internal. Sedangkan kesadaran sosial, manajemen hubungan, keahlian sosial dan pengaruh pribadi adalah komponen eksternal.

Berbeda dengan dua ilmuwan diatas, Daniel Goleman⁴¹ dalam bukunya *Primal Leadership*, menyebutkan empat komponen kecerdasan emosional. *Pertama*, kesadaran diri, yaitu kemampuan untuk mengetahui apa yang diri rasakan sehingga menuntunnya untuk mengambil keputusan, dan memiliki rasa kepercayaan diri dan kemampuan yang kuat dengan tolak ukur yang realistis. *Kedua*, manajemen diri, yaitu kemampuan untuk mengatur emosi sehingga tidak berdampak negatif ketika pelaksanaan tugas; memiliki kemampuan mengatur hati jika tidak mendapat suatu sasaran sehingga mampu semangat kembali dari berbagai tekanan emosi. *Ketiga*, kesadaran sosial, yaitu kemampuan untuk mengenali emosi

³⁸ Fauziah, Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Semester II Bimbingan Konseling UIN Ar-Raniry, *Jurnal Ilmiah Edukasi*, Vol. 1, No 1, 2015, p. 94-95

³⁹ Travis Bradberry and Jean Greaves, *The Emotional Intelligence Quick Book, Everything You Need to Know to Put Your EQ to Work*. (New York: Simon & Schuster, 2005), p. 23

⁴⁰ Adele B. Lynn & Janele R. Lynn, *Emotional Intelligence Activity...*, p. 8

⁴¹ Danile Goleman pada tahun 1995 mengembangkan dan menyempurnakan teori Gardner (*multiple intelligences*) melalui bukunya "*Emotional Intelligence*". Menurut Goleman, teori kecerdasan ganda yang digagas oleh Gardner hanya menekankan aspek kognisi saja tanpa menekankan aspek emosi atau perasaan. Menurutnya, kecerdasan emosional ini cukup penting karena ia mencakup kemampuan untuk menanggapi secara tepat bagaimana keadaan hati, motivasi, keinginan, dan tempramen orang lain. Factor emosi ini menurutnya dapat mewarnai kecerdasan antar pribadi masing-masing. Lihat P. Ratu Ile Tokan, *Sumber Kecerdasan Manusia, (Human Body Soul Interaction)*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 2016), p. 21

orang lain sehingga memahami perbedaan orang; serta memiliki kepekaan terhadap perasaan dan perhatian orang lain. *Keempat*, manajemen hubungan, yaitu kemampuan dalam mengontrol dan menangani emosi ketika berhubungan dengan orang lain; pandai membaca situasi dalam menjalin *networking* sehingga interaksi berjalan lancar.⁴²

Berikut table model kecerdasan emosional menurut Goleman beserta dimensi dan kompetensi yang mendukungnya.

Dimensi	Kompetensi
Kesadaran diri	1. kesadaran diri emosional 2. penilaian diri yang akurat 3. percaya diri
Manajemen diri	1. pengendalian emosi diri 2. transparansi 3. kemampuan beradaptasi 4. berorientasi pada pencapaian 5. prakarsa 6. optimis 7. kehati-hatian
Kesadaran sosial	1. empati ⁴³ 2. kesadaran organisasi 3. orientasi layanan
Manajemen hubungan	1. kepemimpinan inspirasional 2. mempengaruhi 3. mengembangkan orang lain 4. perubahan katalis 5. manajemen konflik 6. membangun ikatan 7. kerja tim dan kolaborasi 8. komunikasi

⁴² Daniel Goleman, Richard Boyatzis, and Annie McKee, *Primal Leadership, Realizing the Power of Emotional Intelligence*, (Boston: Harvard Business School Publishing, 2002), p. 513-514

⁴³ Empati adalah konstruksi multidimensi yang berimplikasi pada respon afektif dan kognitif terhadap orang lain. Empati efektif mencakup respon emosional yang benar, sedangkan empati kognitif mengacu pada pemahaman keadaan pikiran orang lain. Lihat: Marian Guasp Coll, et al, Emotional Intelligence, Empathy, Self-Esteem, and Life Satisfaction in Spanish Adolescents: Regression vs QCA Models, *Frontiers in Psychology*, Vol. 11, 2020, p. 2

Dalam makalah ini, penulis memilih teori Goleman karena lebih terperinci dari teori lainnya untuk mengimplementasikan teori kecerdasan emosional di PM Gontor. Agar pembahasan tidak meluas, penulis membatasi 3 kompetensi untuk setiap dimensi. Kesadaran diri: kesadaran diri emosional, penilaian diri yang akurat, serta percaya diri; manajemen diri: pengendalian emosi diri, kemampuan beradaptasi, dan optimis; kesadaran sosial: empati, kesadaran organisasi, orientasi layanan; manajemen hubungan: kepemimpinan inspirasional, kerja tim dan kolaborasi, dan komunikasi.

Menurut Ely Manizar yang menukil dari Goleman (2002) menyebutkan bahwa kecerdasan emosional dapat dikembangkan melalui pembelajaran. Beberapa caranya adalah dengan⁴⁴:

“Menyediakan lingkungan yang kondusif, menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis, mengembangkan sikap empati dan merasakan apa yang dirasakan oleh peserta didik, membantu peserta didik secara optimal dalam pembelajaran, baik secara fisik, sosial dan emosional, merespon setiap perilaku peserta didik secara positif dan menghindari respon negatif, menjadi teladan dalam menegakkan aturan dan disiplin dalam pembelajaran.”

Dari pernyataan diatas, kecerdasan emosional yang dimiliki oleh setiap individu dapat diasah dengan keadaan dan lingkungan yang mendukung. Jika lingkungan tidak mendukung, maka peserta didik sulit untuk mengatur perasaan dan emosi. Hal ini akan berdampak positif pada pembelajaran dan tingkah laku peserta didik.

Implementasi Kecerdasan Emosional di Pondok Modern Darussalam Gontor

Pondok Modern Gontor memiliki tujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang ideal dengan berbagai kompetensi yang utuh. Bukan hanya menitik beratkan pada kompetensi kognitif murni, psikomotorik, spiritual tetapi juga memperhatikan kompetensi

⁴⁴ Ely Manizar HM, Mengelola Kecerdasan Emosi, *Tadrib*, Vol. 2, No. 2, 2016, p. 14

emosional yang akan membentuk kematangan emosi dalam menghadapi degradasi nilai dan moral pada masa globalisasi.⁴⁵

Penerapan pendidikan emosional di Pondok Modern Gontor dengan terciptanya lingkungan yang sehat dan dilaksanakan sesuai dengan materi dan nilai-nilai budi yang luhur seperti, jujur, bertanggungjawab, berjiwa pemimpin dan lain-lain. Melalui pendidikan afektif siswa dibina kesadaran emosionalnya melalui cara kritis rasional, melalui kebaikan, keadilan, kebenaran, dan ketepatan.⁴⁶

Karakteristik kompetensi emosional peserta didik akan tampak dari berbagai tingkah lakunya. Wujud tingkah laku peserta didik akan terlihat ialah seperti: perhatiannya pada peraturan pondok, disiplin, menghargai guru dan teman, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial yang baik. Pendidikan dalam pembentukan kompetensi emosional di PM Gontor didasarkan pada nilai-nilai, moral, dan sikap yang ketiganya berlandaskan pendidikan Islam.⁴⁷

Kegiatan yang diadakan di PM Gontor merupakan salah cara pendekatan yang digunakan dalam pembentukan kompetensi emosional dengan nama lain pendekatan kemanusiaan yang bertujuan dalam penciptaan rasa empati untuk melahirkan rasa minat sehingga tumbuhlah rasa kesadaran diri untuk dapat berpikir dan melakukan segala sesuatu dengan sistematis yang nantinya menciptakan sikap tanggap, tangkas, dan adil dalam segala hal.⁴⁸

Nur Hadi Ihsan dalam bukunya "*Profil Pondok Modern Darussalam Gontor*", menyebutkan beberapa kompetensi kecerdasan emosional yang terimplementasikan di PM Gontor, yaitu dalam bentuk:

1. Kesadaran diri, dengan mengetahui apa yang dirasakan suatu saat dan menggunakannya untuk mengambil keputusan diri sendiri; memiliki tolok ukur yang realitas atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
2. Pengaturan diri menangani emosi sedemikian sehingga

⁴⁵ Warta Dunia Gontor, (Ponorogo: Darussalam Press, 2019). Vol. 72, p. 6.

⁴⁶ Agus Budiman dan Taufik Rizki Sista, Pengaruh Pemahaman Ajaran Agama Islam Terhadap Kualitas Moral Remaja, *At-Ta'dib*, Vol. 12, No. 2, Desember 2017, p. 246

⁴⁷ رفعات حسن معافي، والآخرون، أصول التربية والتعليم ٣، (فونوروكو: دارالسلام للطباعة والنشر،

٢٠١٧)، ص. ٦

⁴⁸ Hasil Wawancara, 8.55/W1/US/23/9/2019

berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas; peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran; mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

3. Motivasi menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun peserta didik menuju sasaran, membantu dalam mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi,
4. Empati merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.
5. Keterampilan sosial menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial; berinteraksi dengan lancar; menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.⁴⁹

Selain yang tersebut diatas, penulis menemukan beberapa kompetensi lainnya, yaitu:⁵⁰

Dimensi	Kompetensi	Contoh di Lapangan
Kesadaran diri	Kesadaran diri emosional	Adanya evaluasi dalam setiap kegiatan agar santri memahami akan dirinya
	Penilaian diri yang akurat	Adanya pembiasaan diri pada setiap individu untuk mengurutkan prioritas setelah proses pembelajaran berlangsung, kemudian merancang program yang harus dilakukan untuk membentuk pola pikir prioritas akan kebutuhan dirinya
	Percaya diri	Adanya kegiatan, lomba, dan latihan yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri santri. Diantaranya adalah pelatihan pidato dan pramuka.

⁴⁹ Nur Hadi Ihsan, dkk, *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor*, (Ponorogo: Darussalam Press, 2006), p. 3-9.

⁵⁰ Hasil pengamatan di lapangan selama bulan Agustus-Desember 2020

Manajemen diri	Pengendalian emosi diri	Menghadapkan masalah kepada santri dan menyelesaikannya secara sistematis.
	Kemampuan beradaptasi	Pembagian anggota kamar harus heterogen, dimulai dari daerah asal, kelas, kecakapan, dan karakteristik santri.
	Optimis	Pemberian semangat dan arahan yang membangun sehingga santri tidak merasa putus asa ketika memutuskan untuk melakukan sesuatu
Kesadaran sosial	Empati	segala macam bentuk kegiatan yang diadakan akan selalu bertujuan dalam menumbuhkan rasa saling tolong menolong dalam menyuksekkan sebuah kegiatan yang akan diadakan dalam bentuk kerjasama dan berkoordinasi setiap bagian dari sebuah kepanitiaan
	Kesadaran organisasi	Adanya berbagai jenis organisasi dalam berbagai tingkat, baik rayon, kelas, organisasi pelajar, kamar, kelompok latihan pidato, kelompok latihan pramuka, dan sebagainya.
	Orientasi lapangan	adanya sistem musyawarah (rapat koordinasi) sebelum terjunnya anggota dalam kepanitian atau organisasi tertentu. sehingga semua anggota organisasi ataupun kepanitian tahu akan apa yang harus dilakukan dalam lapangan yang nyata dengan tepat.
Manajemen hubungan	Kepemimpinan inspirasional	Gontor membuat banyak wadah - wadah kepanitian dan pengalaman kegiatan dengan tujuan setiap santri mempunyai pengalaman dalam memimpin dalam sebuah kegiatan.
	Kerja tim dan kolaborasi	Adanya kegiatan pentas seni santri berupa Drama Arena, Panggung Gembira, Folk Song, dsb yang membutuhkan kerjasama tim dan kolaborasi yang baik
	Komunikasi	Pertemuan- pertemuan berkala dalam acara konsolidasi dan evaluasi bersama pembimbing setiap selesai acara

Bentuk implementasi peningkatan emosional sendiri dapat dilihat dari sistem pendidikan pondok yaitu tujuan, kurikulum, guru, murid, sarana dan prasarana, dan evaluasi pendidikan. Salah satu sarana yang disiapkan PM Gontor dalam pendidikan untuk meningkatkan kecerdasan emosional adalah lingkungan yang kondusif, kegiatan yang terarah, dan evaluasi yang membangun.

Dari semua strategi yang diterapkan PM Gontor bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang ideal dengan berbagai kompetensi yang utuh. Bukan hanya menitik beratkan pada kompetensi kognitif murni, psikomotorik, spiritual tetapi juga memperhatikan kompetensi emosional yang akan membentuk kematangan emosi dalam menghadapi degradasi nilai dan moral pada masa globalisasi dalam bentuk kesadaran diri, sikap empati, pengaturan diri, motivasi, dan ketrampilan sosial yang nantinya akan mencetak generasi yang unggul.

Kesimpulan

Pondok Modern Darussalam Gontor adalah salah satu lembaga kependidikan yang sangat memperhatikan dalam pendidikan yang komprehensif dengan kompetensi yang tinggi. Hingga saat ini Pondok Modern Gontor senantiasa berupaya meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran. Fokus pada pembentukan insan kamil yang mulia dan menjaga nilai dan sunnah pendidikan Islam.

Karakteristik kompetensi emosional peserta didik akan tampak dari berbagai tingkah lakunya. Wujud tingkah laku peserta didik akan terlihat seperti: perhatiannya pada peraturan pondok, disiplin, menghargai guru dan teman, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial yang baik. Pendidikan dalam pembentukan kompetensi emosional di Pondok Modern Darussalam Gontor di dasarkan pada nilai-nilai, moral, dan sikap yang ketiganya dilandaskan pada pendidikan Islam.

Proses implementasi kematangan emosional di terapkan dalam kegiatan harian bersama dengan guru, pembimbing rayon, dan teman-teman dengan dorongan motivasi peserta didik dengan cara menyadarkan kelebihan dan kekurangan lewat evaluasi dari

setiap kegiatan ataupun kepanitiaan. Dalam hal ini pendidik ikut berpartisipasi aktif bersama-sama melakukan aktifitas dan senantiasa membimbing, mengarahkan ke sesuatu yang bermanfaat dalam proses pembentukan kompetensi kepribadian yang di butuhkan peserta didik dalam hidupnya.

Referensi

معاني، رفعات حسن . أصول التربية والتعليم ٣، فونوروكو: دارالسلام للطباعة والنشر، ٢٠١٧.

Adawiyah, Raden Adjeng Robiatul. Kecerdasan Emosional, Dukungan Sosial dan Kecenderungan Burnout, *Persona*, Vol. 2, No. 2. 2013.

Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ Emotional, Spiritual, Quotient*, Jakarta: ARGA Publishing, 2009.

Asy'ari, M, IGAA Novi Ekayati dkk. Konsep Diri, Kecerdasan Emosi, dan Motivasi Belajar Siswa, *Persone*, Vol. 3, No. 1. 2014.

Baiquni, Muhammad Masykur. Panca Jiwa Pergerakan Reformasi Pendidikan K.H Raden Imam Zarkasyi Pondok Modern Darussalam Gontor, *Jurnal Rahmatan Lil Alamin*, Vol. 1, No. 1. 2018.

Bariyah, Khairul & Leny Latifah. Kecerdasan Emosi Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Jenjang Kelas, *JPG*, Vol. 4, No. 2. 2019.

Bradberry, Travis & Jean Greaves. *The Emotional Intelligence Quick Book, Everything You Need to Know to Put Your EQ to Work*. New York: Simon & Schuster, 2005.

Budiman, Agus & Taufik Rizki Sista. Pengaruh Pemahaman Ajaran Agama Islam Terhadap Kualitas Moral Remaja, *At- Ta'dib*, Vol. 12, No .2. Desember 2017.

Coll, Marian Guasp et all. Emotional Intelligence, Emphthy, Self-Esteem, and Life Satisfaction in Spanish Adolescents: Regression vs QCA Models, *Frontiers in Psychology*, Vol. 11. 2020.

- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3S, 1983.
- Faj, Awaluddin. Manajemen Pendidikan Pesantren dalam Perspektif Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A, *At-Ta'dib*, Vol. 6, No. 2. 2011.
- Fauziah, Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Semester II Bimbingan Konseling UIN Ar-Raniry, *Jurnal Ilmiah Edukasi*, Vol. 1, No 1. 2015.
- Febiyanti, Azalia & Erik Wijaya. Hubungan antara Kecerdasan Emosional, Perilaku Delikueni dan Prestasi Belajar pada Remaja Madya di SLTA Jakarta, (Studi pada Siswa/I di SMA X, SMK Y, dan SMK Z), *Jurnal Muara Ilmu Sosial*, Vol. 1, No. 2. 2017.
- Goleman, Daniel Richard Boyatzis et all. *Primal Leadership, Realizing the Power of Emotional Intelligence*, Boston: Harvard Business School Publishing, 2002.
- Goleman, Daniel. *Working with Emotional Intelligence*, New York: Bantam Dell, 2006.
- Herman, Sejarah Pesantren di Indonesia, *At-Ta'dib*, Vol. 6, No. 2. 2013.
- Hidayat, Faizal Alif Nurdyansyap dkk. Analisis Pembelajaran Klasik Pondok Modern Darussalam Gontor dalam Meningkatkan Manajemen Sekolah Unggul, *Proceeding of the ICECRS*, Vol. 6. 2020.
- Ihsan, Nur Hadi dkk. *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor*, .Ponorogo: Darussalam Press, 2006.
- Juliani, Wikanti Iffah dkk. Integrasi Empat Pilar Pendidikan (UNESCO) melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter di SMP Muhammadiyah 1 Prambanan, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2. 2019.
- Lynn, Adele B & Janele R. Lynn. *Emotional Intellegence Activity Kit, 50 Easy and Effective Exercise for Building EQ*, USA: AMACOM. 2016.
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Manizar, Ely. Mengelola Kecerdasan Emosi, *Tadrib*, Vol. 2, No. 2.

- 2016.
- Mardiyah. Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi, *Tsaqafah*, Vol. 8, No 1. 2012
- Nawawi, Saifurrahman. *Nilai Pendidikan Sufistik K.H Imam Zarkasyi*, Yogyakarta: SUKA Press, 2018.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Ratnaningtyas, Oktavia. Pendekatan Kecerdasan Emosional: Implementasi dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Siswa Madrasah Aliyah, *Murobbi*, Vol. 3, No. 1. 2019.
- Saphiro, Lawrence. *Mengajarkan Emotional Intelligency pada Anak*, Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1997.
- Sartono, Ahmad Zain & Sri Tuti Rahmawati. Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Al-Qur'an, *Statement*, Vol. 10, No. 1. 2020.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suharto, Ahmad. *Ayat-Ayat Perjuangan*, Tangerang: YPPWP Guru Muslicp. 2016.
- Suharto, Ahmad. *Melacak Akar Filosofis Pendidikan Gontor*, Yogyakarta: Namela, 2017.
- Suharto, Ahmad. *Menggali Mutiara Perjuangan Gontor*, Yogyakarta: Le Nabas, 2015.
- Syafe'i, Imam. Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter, *At-Tadzkiyyah*, Vol. 8. 2017.
- Tim Penyusun, KH Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern, Ponorogo: Gontor Press, 1996.
- Tim Sparrow and Amanda Knight, *Attitudes in Develoving Emotional Intellegence*, San Fransisco: Jossey Bass, 2006.
- Tokan, Ratu Ile. *Sumber Kecerdasan Manusia, (Human Body Soul Interaction)*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 2016.
- Warta Dunia Gontor, Ponorogo: Darussalam Press, Vol. 72. 2019.
- Wihana, Weli Arjuna. Manajemen Mutu Guru/Ustadz di Pondok Pesantren, *El-Hikam*, Vol. 5, No. 2. 2012.

Yapono, Abdurrahim. Filsafat Pendidikan dan Hidden Curriculum dalam Perspektif KH. Imam Zarkasyi, *Tsaqafah*, Vol. 11, No. 2. 2015.

Zarkasyi, Abdullah Syukri. *Bekal untuk Pemimpin*, Ponorogo: Tri Murti Press, 2017.

Zeidner, Moshe. Gerald Matthews et al. *What We Knows about Emotional Intelligence*, London: MIT Press, 2009.

<https://www.gontor.ac.id/berdirinya-pondok-gontor>, diakses pada hari Jum'at, 2 Juli 2021, pukul 09.25 WIB.

<https://www.gontor.ac.id/latar-belakang>, diakses pada pukul 11.31 WIB, hari Selasa, 29/6/2021.

<https://www.gontor.ac.id/pembukaan-kulliyyatu-l-muallimin-al-islamiyyah-1936>, diakses pada hari Jum'at, 2 Juli 2021, pukul 10.01 WIB.

<https://www.gontor.ac.id/selayang-pandang>, diakses pada hari Senin, 15 Februari 2021, pukul 10.00 WIB.

<https://www.gontor.ac.id/selayang-pandang>, diakses pada hari Selasa, 29 Juni 2021 pukul 11.33 WIB